

**PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS  
KEKAYAAN ALAM DI KABUPATEN JEMBER**

***PROSPECT OF CREATIVE INDUSTRY DEVELOPMENT BASED ON  
NATURAL PROPERTY IN JEMBER REGENCY***

**Soetriono<sup>1</sup> dan Ariq Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jember  
[triono.faperta@unej.ac.id](mailto:triono.faperta@unej.ac.id)

**ABSTRAK**

Kegiatan industri umumnya memiliki basis pada potensi kekayaan sumberdaya alam. Oleh karena itu, dengan dukungan potensi sumberdaya alam di wilayah Kabupaten Jember, maka akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam pasar domestik maupun internasional. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengidentifikasi karakteristik industri kreatif berbasis kekayaan alam, (2) Untuk menganalisis nilai tambah dari kegiatan industri kreatif berbasis kekayaan alam; (3) Untuk menganalisis pendapatan industri kreatif berbasis kekayaan alam; (4) Untuk mengetahui prospek dan strategi pengembangan industri kreatif berbasis kekayaan alam.

Kabupaten Jember dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki cukup banyak industri kreatif berbasis kekayaan alam yang tersebar di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Metode analisa data meliputi: (1) Analisis deskriptif; (2) Analisis Nilai Tambah; (3) Analisa pendapatan; dan (4) Analisa SWOT.

Hasil dan pembahasan menyatakan bahwa 1) Industri kreatif berbasis kekayaan alam yang ada di Kabupaten Jember memiliki karakteristik sebagai berikut: kontinuitas bahan baku yang terjaga, sumberdaya manusia yang tersedia dengan mudah, teknik pengolahan industri yang sederhana dan merupakan warisan turun temurun, pasar produk yang strategis, dan tidak tergantung pada lembaga keuangan. 2) Produk yang dihasilkan oleh industri kreatif berbasis kekayaan alam yang ada di Kabupaten Jember memiliki nilai tambah yang cukup tinggi. 3) Pendapatan per bulan paling tinggi ditunjukkan oleh agroindustri kulit kambing yang memberikan pendapatan sebesar Rp 27.316.694 untuk produk jimbe. dan 4) Prospek pengembangan industri berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Kuart-Terancam), dengan strategi pemasaran yang harus dilakukan adalah memaksimalkan strategi S-T yaitu dengan meningkatkan kekuatan yang ada agar bisa menarik pasar dan mengurangi persaingan pasar yang tidak sehat.

**Kata kunci:** Industri kreatif, kekayaan alam, dan prospek pengembangan

**ABSTRACT**

*Industrial activities generally have a base on the potential of natural resources. Therefore, with the support of natural resources potential in Jember District, it will be increasingly possible to have comparative advantage and competitive advantage in domestic and international market. The objectives of this research are: (1) To identify the characteristics of creative industries based on natural resources, (2) To analyze the added value of the activities of creative industries based on natural resources; (3) To analyze the income of creative industries based on natural resources; (4) To know the prospect and strategy of development of creative industries based on natural resources.*

*Jember Regency was chosen based on the consideration that the area has quite a lot of natural resource-based creative industries scattered in rural and urban areas. Data analysis methods include: (1) Descriptive analysis; (2) Value Added Analysis; (3) income analysis; and (4) SWOT Analysis.*

*Results and discussion stating that 1) The creative industries based on natural resources that exist in Jember has the following characteristics: continuity of raw materials is maintained, the human resources available easily, engineering industrial processing simple and is inherited from generation to generation, market products that are strategic, and not dependent on financial institutions. 2) The products produced by the creative industries based on natural resources in Jember Regency have a high added value. 3) The highest revenue per month is shown by agro-goatskin provide revenue to Rp 27,316,694 for jimbe product. and 4) Prospects of industrial development based natural resources in Jember district is in a position Gray Area (Sector Strong-Threatened), with a marketing strategy that must be done is to maximize the ST strategy is to enhance the existing strengths in order to attract the market and reduce market competition healthy.*

**Keywords:** *Creative industry, natural wealth, and development prospects*

## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dipahami sebagai pelembagaan proses pembangunan multidimensional pada arah perubahan struktur yang alami. Paradigma baru pembangunan Indonesia didasarkan pada paradigma pembangunan manusia sebagai kunci dari proses pembangunan. Kegiatan manusia diketahui amat beragam yang sebagian besar difokuskan pada sejumlah kegiatan ekonomi. Perencanaan pembangunan dibidang ekonomi, dititikberatkan pada keterkaitan antara industri dan pertanian dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian ditinjau dari segi nilai tambah. Struktur ekonomi yang seimbang tersebut dicirikan oleh terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju serta didukung oleh kemampuan pertanian yang tangguh. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian di dalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian secara berkelanjutan yang dibentuk oleh kekuatan kompatibilitas kegiatan produksi sektor pertanian dengan sektor industri, baik dalam skala usaha, lokasi maupun jenis komoditas. Dengan demikian pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dapat bersinergi, menjalin dan mengisi mata rantai sistem pertanian.

Kabupaten Jember yang secara potensial mempunyai sumberdaya alam cukup besar dan beragam serta dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan tujuan-tujuan pencapaian kesejahteraan masyarakatnya. Namun demikian, perlu disadari bahwa persoalan pengelolaan sumberdaya potensial tersebut tidaklah bersifat mudah dan sederhana, mengingat bahwa potensi semacam itu mempunyai sifat-sifat khas, yaitu adanya keterkaitan (*interdependency*) yang kompleks dan rumit, selain memperhatikan bahwa antara sumberdaya alam dan manusia mempunyai hubungan "*physical matrices*", menyangkut tentang adanya keterkaitan antara berbagai sektor, yang seringkali menimbulkan adanya kesenjangan antara satu sektor dengan sektor lainnya, antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, antara waktu yang satu dengan waktu selanjutnya. Kesenjangan-kesenjangan tersebut pada hakekatnya akan bermuara pada persoalan kontradiksi manfaat dan masalah eksternalitas yang pada gilirannya tentu akan berpengaruh kepada masalah pelestarian dan keberlanjutan (*sustainability*) sumberdaya tersebut.

Kegiatan industri umumnya memiliki basis pada potensi kekayaan sumberdaya alam. Oleh karena itu, dengan dukungan potensi sumberdaya alam di

wilayah Kabupaten Jember, maka akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam pasar domestik maupun internasional.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengidentifikasi karakteristik industri kreatif berbasis kekayaan alam, baik dari aspek proses penyediaan bahan baku, proses produksi dan teknologi, permodalan dan pemasaran;
- (2) Untuk menganalisis nilai tambah dan keuntungan nilai tambah bagi pengusaha dan bagian tenaga kerja per kilogram bahan baku dari kegiatan industri kreatif berbasis kekayaan alam;
- (3) Untuk menganalisis penggunaan biaya produksi dan pendapatan industri kreatif berbasis kekayaan alam;
- (4) Untuk prospek pengembangan industri kreatif berbasis kekayaan alam.

### **METODE PENELITIAN**

Pemilihan daerah didasarkan pada metode yang disengaja (*purposive methode*). Kabupaten Jember dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki cukup banyak industri berbasis kekayaan alam yang tersebar di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan (1) analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik industri kreatif berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember, (2) analisis pendapatan untuk mengetahui penggunaan biaya dan pendapatan yang diperoleh industri kreatif berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember, (3) analisis nilai tambah, dan (4) *SWOT Analysis* untuk mengetahui prospek pengembangan industri kreatif berbasis kekayaan alam.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam**

Karakteristik industri kreatif berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember dilihat dari aspek ketersediaan bahan baku, sumberdaya manusia, teknologi pengolahan, pasar dan permodalan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Aspek Ketersediaan Bahan Baku**

Kabupaten Jember banyak memiliki kekayaan alam yang bisa untuk dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai tambah tinggi. Kontinuitas pasokan bahan baku sangat diperlukan agar agroindustri bisa beroperasi sepanjang tahun. Komoditas pertanian yang bersifat musiman masih bisa diperoleh sepanjang tahun walaupun jumlahnya berfluktuasi. Pada musim panen bahan baku relatif berlimpah, selebihnya bahan baku tersedia tetapi dalam jumlah yang relatif sedikit. Fluktuasi suplai bahan baku dicerminkan oleh fluktuasi harga komoditas tersebut. Jumlah permintaan yang relatif tetap sepanjang tahun dan suplai yang bervariasi antar musim membuat harga barang tersebut berfluktuasi. Selain fluktuasi harga, kualitas produk juga mempengaruhi ketersediaan bahan baku apabila tidak pada musim panen komoditas tersebut. Sebagian pelaku agroindustri berupaya membeli bahan baku dalam jumlah relatif lebih banyak pada musim panen ketika harga murah. Pembelian ini untuk mengkompensasi pembelian yang relatif sedikit diluar musim panen atau pada waktu pasokan di pasar menipis. Namun

demikian pengusaha agroindustri tidak bisa membeli bahan baku sebanyak-banyaknya pada musim panen. Hal ini dikarenakan bahan baku komoditas pertanian tersebut tidak bisa disimpan dalam waktu lama. Penyimpanan dalam waktu lama bisa dilakukan tetapi akan memakan biaya yang relatif besar dan hanya dilakukan oleh industri yang memiliki teknologi penyimpanan yang baik seperti agroindustri buah naga.

2. Aspek Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia yang terampil diperlukan oleh agroindustri walaupun sebagian agroindustri di Kabupaten Jember menyatakan tidak mensyaratkan adanya keahlian khusus dari tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Pada umumnya ketrampilan didapatkan oleh tenaga kerja melalui pelatihan sederhana yang dilakukan oleh pengusaha agroindustri. Kebutuhan tenaga kerja juga tidak sulit didapatkan oleh pengusaha agroindustri di Kabupaten Jember. Mayoritas tenaga kerja yang digunakan berasal dari wilayah sekitar lokasi agroindustri mereka. Pada dasarnya tenaga kerja untuk bekerja di industri berbasis kekayaan alam ini tersedia dalam jumlah yang cukup. Hasil studi lapang dari responden agroindustri yang dikunjungi juga telah menunjukkan adanya jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) yang tinggi dan tampak dari keuletan dan kemampuan pengusaha agroindustri dalam menangkap setiap peluang yang ada dan tangguh menghadapi segala hambatan yang dijumpai.

3. Aspek Teknologi Pengolahan

Teknologi pengolahan yang dilakukan oleh agroindustri di Kabupaten Jember umumnya tidak menggunakan teknologi yang modern. Peralatan yang digunakan untuk pengolahan umumnya relatif sederhana dan masih manual. Berbagai alasan diungkapkan pengusaha mulai dari belum adanya teknologi yang memungkinkan untuk pembuatan produk secara modern seperti pada pembuatan tape, kecilnya kapasitas produksi yang dihasilkan, hingga alasan permodalan. Ketrampilan yang dimiliki oleh pengusaha agroindustri dalam mengolah bahan baku menjadi produk olahan yang bernilai tambah tinggi merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun. Konsistensi dari teknik pengolahan yang tidak berubah ini dilakukan untuk menjaga kekhasan cita rasa yang dihasilkan. Hal ini membuat tidak mudah pengusaha mengadopsi teknologi baru untuk proses produksi mereka. Namun berbeda dengan agroindustri non pangan yang meskipun memperoleh teknik secara turun temurun tetapi masih terbuka keinginan untuk mengadopsi teknologi yang modern guna mempermudah dan meningkatkan kapasitas produksi mereka seperti yang dilakukan oleh agroindustri berbahan baku kayu aren. Secara teknis, jenis peralatan yang diperlukan oleh agroindustri mudah untuk diperoleh dan selama alat tersebut menguntungkan secara ekonomi akan berusaha dibeli oleh pelaku agroindustri.

4. Aspek Pasar

Produk yang dihasilkan oleh agroindustri umumnya dijual pada pasar lokal yaitu tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Namun ada juga produk yang dijual ke luar daerah bahkan ada produk yang sampai dijual ke pasar ekspor walaupun jumlahnya masih sedikit. Dalam hal ini pengusaha agroindustri dituntut mampu menghasilkan produk olahan yang diminati konsumen dan

memasarkan produk tersebut. Toko oleh-oleh yang terdapat di Kabupaten Jember menjadi pasar tersendiri bagi agroindustri baik makanan maupun non makanan dalam memasarkan produknya. Tempat pemasaran produk ini dirasa responden agroindustri lebih strategis dan mudah dijangkau oleh konsumen dibandingkan pengusaha agroindustri harus membuka pasar sendiri. Namun tentunya, produk mereka tidak sendiri namun bersaing dengan produk lain. Oleh karena itu, pengusaha agroindustri juga harus melakukan promosi-promosi baik melalui kemasan maupun harga agar produk mereka tetap diminati dan dilirik konsumen. Sebagian kecil pengusaha yang membuka pasar sendiri dikarenakan ketidakmampuan sumberdaya modal mereka untuk mengemas produk sehingga produk dijual dengan membuka pasar sendiri dan dijual secara curah tanpa kemasan seperti produk keripik singkong curah yang banyak ditemui di jalanan kota di Kabupaten Jember.

5. Aspek Permodalan

Modal merupakan faktor usaha yang memegang peranan penting dalam agroindustri karena menjadi salah satu proses dalam investasi jangka panjang. Besar kecilnya skala usaha sangat tergantung dari modal yang dimiliki. Modal dapat bersumber dari internal atau dihasilkan sendiri maupun dari eksternal atau dari pinjaman lembaga keuangan. Mayoritas agroindustri yang ada di Kabupaten Jember menggunakan modal yang bersumber sendiri, sebagian kecil lainnya sudah memanfaatkan kredit UKM yang banyak dikeluarkan oleh perbankan. Minimnya pengusaha agroindustri yang memanfaatkan fasilitas perbankan dikeluhkan pengusaha karena syarat yang diajukan oleh perbankan terlalu rumit. Oleh karena itu, beberapa pengusaha memilih untuk menjalankan usaha sesuai dengan kemampuan sumberdaya modal yang dimilikinya.

**Analisis Nilai Tambah Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam**

Analisis nilai tambah industri kreatif berbasis kekayaan alam atau agroindustri menggunakan metode Hayami, seperti tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Perhitungan Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Kekayaan Alam di Kabupaten Jember**

Jenis Produk	Nilai Tambah (Rp)	Rasio Nilai Tambah (%)	Imbalan TK (Rp)	Bagian TK (%)	Keuntungan (Rp)	Rasio Keuntungan (%)
Keripik Singkong	4.065	40,65	1.400	34,44	2.665	65,56
Tape Beseq	9.997	74,01	2.885	28,85	7.112	71,15
Tape Kotak	13.301	73,92	3.058	22,99	10.243	77,01
Tape Ketan	37.249	58,20	1.140	3,060	36.109	96,94
Sirup Buah Naga	75.176	75,18	5.714	7,60	69.462	92,40
Ice Cream Yoghurt	7.061	29,19	1.613	22,84	5.448	77,16
Minuman	9.380	37,52	1.667	17,77	7.713	82,23

Yoghurt						
Rambak	21.758	32,00	16.015	73,60	5.743	26,40
Jimbe	385.667	55,10	112.500	29,17	273.167	70,83
Rebana	240.973	53,55	112.500	46,69	128.473	53,31
Kerajinan kayu Aren Kecil	3.019	28,30	373	12,37	2.646	87,63

Sumber : Data primer diolah

Tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh komoditas berbasis kekayaan alam yang diolah menjadi produk agroindustri di Kabupaten Jember memberikan hasil nilai tambah dan keuntungan yang positif dan cukup tinggi. Sebagai contoh, untuk nilai tambah ubi kayu yang diolah menjadi keripik singkong menghasilkan keuntungan sebesar Rp 4.065. nilai tersebut menyatakan bahwa setiap satu kilogram ubi kayu yang diolah akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 4.065. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor bagi pengolah karena masih mengandung imbalan tenaga kerja dan keuntungan perusahaan agroindustri. Imbalan bagi tenaga kerja pada proses produksi keripik singkong adalah sebesar Rp 1.400 atau hanya 34,44 persen dari nilai tambah produk. Imbalan bagi tenaga kerja merupakan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari setiap pengolahan satu kilogram ubi kayu. Imbalan tenaga kerja langsung ini termasuk ke dalam nilai tambah yang diperoleh perusahaan agroindustri. Besarnya imbalan tenaga kerja pada pengolahan ini tergantung pada jumlah hari kerja dan upah yang berlaku. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong telah memberikan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari satu kilogram ubi kayu menjadi keripik singkong adalah sebesar Rp 2.665 per kilogram bahan baku dengan rasio keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 65,56 persen. Keuntungan yang diperoleh agroindustri dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih dan merupakan imbalan bagi perusahaan agroindustri keripik singkong karena berani menanggung resiko dalam menjalankan usahanya.

### Analisis Pendapatan Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam

**Tabel 2 Hasil Analisis Pendapatan pada Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam di Kabupaten Jember**

Produk	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan per proses produksi	Pendapatan per Bulan
Keripik Singkong	366.740	500.000	133.260	3.997.794
Tape Singkong Besek	2.518.697	5.362.500	2.843.803	22.750.427
Tape Singkong Kotak	798.297	1.835.000	1.036.703	8.293.627
Tape Ketan	1.394.554	3.200.000	1.805.446	27.081.689
Sirup Buah Naga	1.893.083	4.200.000	2.306.917	2.306.917



Ice Cream Yoghurt	581.111	750.000	168.889	1.351.111
Minuman Yoghurt	518.611	750.000	231.389	1.851.111
Kerupuk Rambak	4.108.954	4.488.000	379.046	5.685.685
Jimbe	85.366.611	140.000.000	54.633.389	27.316.694
Rebana	64.305.500	90.000.000	25.694.500	12.847.250
Kerajinan Kayu Aren Kecil	6.015.833	8.000.000	1.984.167	1.984.167

Sumber : Data primer diolah

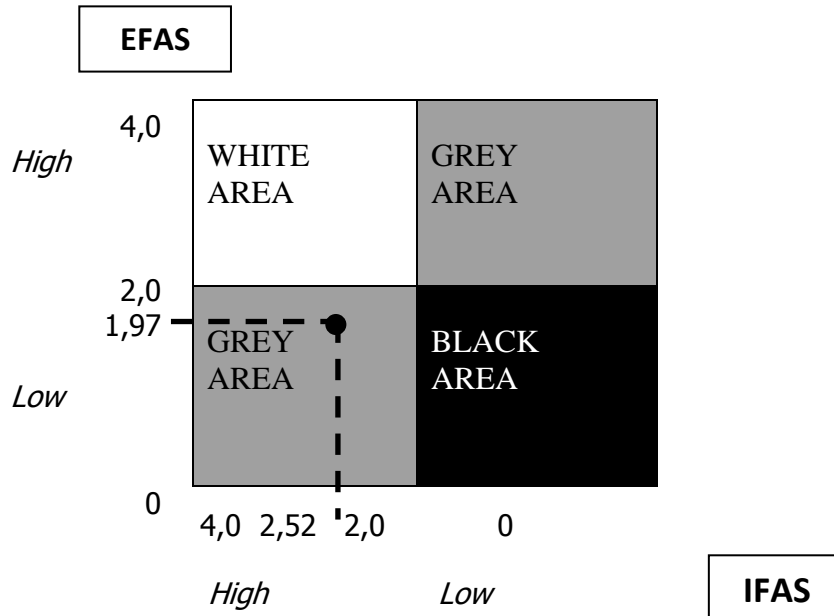
Berdasarkan Tabel 2. Apabila ditinjau dari sisi total biaya, perusahaan yang mengeluarkan total biaya paling besar adalah perusahaan yang memproduksi jimbe dengan total biaya Rp 85.366.611. Hal ini dikarenakan besarnya skala usaha sehingga biaya variabel yang diterima meningkat dan lamanya proses produksi yaitu selama 2 bulan yang dilakukan oleh agroindustri ini. Sedangkan agroindustri yang mengeluarkan total biaya paling sedikit adalah perusahaan yang memproduksi keripik singkong, dimana perusahaan hanya mengeluarkan biaya total sebesar Rp 366.740. Hal ini dikarenakan skala usaha yang kecil sehingga biaya variabel yang dikeluarkan juga sedikit. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan keripik singkong ini menjajakan sendiri keripik singkongnya yang dikemas secara curah sehingga biaya yang dikeluarkan kecil.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa seluruh industri berbasis kekayaan alam (agroindustri) di Kabupaten Jember memperoleh pendapatan yang positif atau diuntungkan dari usaha yang dijalankannya. Apabila sesuai dengan besarnya skala produksi yang dijalankan oleh agroindustri dalam satu bulannya, maka perusahaan yang mampu memberikan pendapatan paling besar per bulan adalah perusahaan agroindustri kulit kambing yang memproduksi Jimbe dengan pendapatan sebesar Rp 27.316.694. Sedangkan pendapatan per bulan terendah juga ditunjukkan oleh agroindustri *ice cream yoghurt* dengan nilai pendapatan per bulan Rp 1.351.111. Perusahaan *ice cream yoghurt* ini hanya melakukan proses produksi sebanyak delapan kali dalam setiap bulannya. Perusahaan keripik singkong yang mendapatkan penerimaan paling kecil, namun dengan melakukan proses produksi setiap hari dalam satu bulannya masih memperoleh pendapatan perbulan yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 3.997.794. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar skala usaha yang dijalankan oleh perusahaan agroindustri dan semakin efisien perusahaan dalam mengeluarkan biaya maka semakin besar pendapatan yang akan diterima.

### **Analisis Matrik SWOT Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam**

Analisis SWOT bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan industri berbasis kekayaan alam, dengan melakukan perhitungan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal industri. Hasil perhitungan yang diperoleh dari faktor-faktor eksternal dan internal industri dapat dilihat dalam matrik analisis SWOT sebagai berikut:

**Gambar 1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam di Kabupaten Jember**



Berdasarkan hasil diagram analisis SWOT tersebut dapat diketahui bahwa posisi industri berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember terletak pada *Grey Area* (bidang kuat-terancam) dengan nilai IFAS sebesar 2,52 dan nilai EFAS sebesar 1,97. Berdasarkan nilai-nilai IFAS dan EFAS tersebut maka dapat ditarik garis lurus dan pertemuannya berada pada *Grey Area* yang ditandai dengan titik atau lingkaran hitam, maka dari matriks tersebut dapat diinterpretasikan bahwa industri berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun persaingan pasar sangat mengancam. Posisi kuat ini dapat bertahan jika industri kekayaan alam tersebut dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman persaingan usaha yang ada. Kekuatan yang sudah ada harus dipertahankan, misalnya aspek teknik proses produksi yang turun temurun, teknologi yang sederhana dan diversitas produk. Namun ancaman yang ada harus diantisipasi dengan peningkatan interaksi dengan kelembagaan lain yang terkait, adanya ijin P-IRT agar produk memiliki jaminan keamanan pangan dan penguatan permodalan serta perhatian pemerintah dalam bentuk sosialisasi maupun pelatihan bagi agroindustri kecil dan menengah di Kabupaten Jember.

**Formulasi Strategi Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kekayaan Alam di Kabupaten Jember**

Adapun formulasi rencana strategis yang tepat bagi pengembangan industri berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember guna menghadapi persaingan yang tinggi dapat dijabarkan sebagai berikut :



1. Mempermudah dan memberikan sosialisasi kepada pelaku agroindustri untuk pengurusan izin P-IRT (Produksi Pangan Industri Rumah Tangga). Kepemilikan P-IRT bagi UKM olahan pangan yang kemudian disertakan pada kemasan produk setidaknya memberikan jaminan atau kepercayaan bagi calon konsumen maupun toko atau supermarket tentang produk yang ditawarkan. Hal ini dikarenakan sebelum mendapatkan No. P-IRT tersebut para pengusaha agroindustri terlebih dahulu diberikan penyuluhan tentang produksi pangan yang baik yang meliputi keamanan pangan, cemaran dan kontaminasi silang pada produk olahan pangan, teknologi produksi olahan, manajemen usaha, dan lain-lain. Dengan kepemilikan No. P-IRT tersebut maka memberikan nilai tambah yang lebih lagi bagi produk mereka yang memiliki kualitas tidak kalah dari produk buatan pabrik.
2. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pengusaha agroindustri melalui pelatihan/bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan kepada pengusaha agroindustri berbasis kekayaan alam hendaknya diberikan secara terstruktur dan kontinyu. Pelatihan yang diberikan sebaiknya memperhatikan potensi bahan baku, ketrampilan tenaga kerja dan kemampuan modal pengusaha agroindustri. Pemberian bantuan alat dan mesin sebaiknya diberikan kepada agroindustri yang belum maju tetapi mempunyai prospek untuk berkembang.
3. Industri berbasis kekayaan alam yang menggunakan bahan baku pangan lokal perlu diberi porsi pembinaan yang memadai. Dari segi pemasukan Pendapatan Asli Daerah memang industri kecil dan menengah tidak memberikan sumbangan sebesar industri skala besar atau industri non pangan. Walaupun demikian, industri skala kecil dan menengah mampu menciptakan lapangan kerja (*self-employment*) yang umumnya bersifat non formal.
4. Pemberian kredit dengan bunga yang lebih murah untuk modal kerja bagi industri berskala kecil dan menengah agar mampu meringankan beban biaya produksi dan meningkatkan kapasitas usaha.
5. Pemerintah perlu mendorong kemitraan antara pengusaha agroindustri skala kecil dan menengah dengan pengusaha yang relatif lebih besar. Kemitraan ini akan bermanfaat terutama dalam pemasaran hasil. Diharapkan pengusaha besar bisa menjangkau pasar yang lebih luas sehingga pengusaha kecil bisa meningkatkan kapasitas produksinya.

#### SIMPULAN

1. Industri kreatif berbasis kekayaan alam yang ada di Kabupaten Jember memiliki karakteristik sebagai berikut : kontinuitas bahan baku yang terjaga, sumberdaya manusia yang tersedia dengan mudah, teknik pengolahan industri yang sederhana dan merupakan warisan turun temurun, pasar produk yang strategis, dan tidak tergantung pada lembaga keuangan.
2. Produk yang dihasilkan oleh industri berbasis kekayaan alam yang ada di Kabupaten Jember memiliki nilai tambah yang cukup tinggi. Untuk produk non makanan nilai tambah tertinggi dimiliki oleh agroindustri kulit kambing yang mengolah kulit kambing menjadi alat musik tradisional yaitu Jimbe dan Rebana dengan nilai tambah sebesar Rp 385.667 dan Rp 240.973 untuk per

lembar kulit kambing yang digunakan. Sedangkan untuk produk makanan nilai tambah tertinggi diberikan oleh agroindustri buah naga yang diolah menjadi sirup buah naga dengan memberikan nilai tambah sebesar Rp 75.176 dari setiap kilogram bahan baku buah naga yang digunakan. Pada produk sirup buah naga nilai tambah yang cukup tinggi dikarenakan agroindustri ini menjadi satu-satunya yang mengolah buah naga menjadi sirup dan mempunyai peluang untuk menjadi *icon* produk unggulan baru Kabupaten Jember yang terkenal dengan komoditas buah naganya, sehingga pengusaha bisa bertindak sebagai penentu harga (*price maker*).

3. Pendapatan per bulan paling tinggi ditunjukkan oleh agroindustri kulit kambing yang memberikan pendapatan sebesar Rp 27.316.694 untuk produk jimbe. Agroindustri ini memiliki skala usaha yang cukup tinggi, pemasaran yang luas, diikuti dengan tingginya permintaan pasar dan tidak banyak produsen alat musik sejenis di Kabupaten Jember membuat agroindustri ini mampu menguasai pasar.
4. Prospek pengembangan industri kreatif berbasis kekayaan alam di Kabupaten Jember berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), dengan strategi pemasaran yang harus dilakukan adalah memaksimalkan strategi S-T yaitu dengan meningkatkan kekuatan yang ada agar bisa menarik pasar dan mengurangi persaingan pasar yang tidak sehat.

#### SARAN

1. Produksi komoditas pertanian di Kabupaten Jember harus ditingkatkan lagi dengan perbaikan teknik budidaya. Produksi komoditas pertanian yang bertambah banyak akan mempermudah pengusaha agroindustri untuk memperoleh bahan baku.
2. Penguatan lembaga melalui : menciptakan pola kemitraan usaha melalui pola bapak-angkat inti plasma; kelompok industri hulu-hilir; kelompok industri binaan; kelompok industri berbagai produk; pengclusteran industri; dan mendorong terbentuknya koperasi bagi pelaku industri. Kesemuanya perlu mendapat dukungan dan fasilitas pemerintah setempat secara serius, berkelanjutan dan berkesinambungan.
3. Bagi lembaga keuangan : mengembangkan model penyaluran kredit khusus industri kecil melalui peningkatan intensitas pembinaan manajemen keuangan dan pengembangan kelompok usaha
4. Bagi pihak praktisi dan swasta : menyediakan tenaga profesional dan tenaga konsultan di bidang manajemen sumberdaya manusia, manajemen produksi dan manajemen pemasaran melalui kegiatan pelatihan, magang dan pendampingan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hayami. (1987). *Agriculture Marketing and Processing In Untad Java Perspective From Sunda Village*. Bogor: CGPRT Centre.
- Ibrahim Yacob, H. M. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.

Manullang. (1990). *Pengukuran Produktivitas dengan Metode Nilai Tambah*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.

Nasir, M. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ningsih. (2002). *Analisa Nilai Tambah Agroindustri*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Rahardja, P dan M. Manurung. (1999). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rangkuti, F. (1999). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.